

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu di dunia tidak dapat terlepas dari Pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan sebagai salah satu aspek penting bagi suatu bangsa untuk menunjukkan kualitas, identitas serta kemajuan dari bangsa itu sendiri. Pendidikan pada umumnya dapat dilakukan secara formal maupun informal. Salah satu cara formal untuk mendapatkan pendidikan yaitu melalui sekolah. Sekolah menjadi lingkungan kedua sebagai tempat untuk membina dan membimbing anak selain dirumah (Khomariyah, 2016).

Sebagai suatu lembaga pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam proses pencapaian tujuan pendidikan (Lutfiah dan Maunah, 2023). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari istilah belajar karena pada dasarnya belajar merupakan bagian dari pendidikan (Delviano et al., 2023). Selain itu, proses belajar menjadi suatu kegiatan yang pokok atau utama dalam ruang lingkup dunia pendidikan. Setiap individu tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan atau penyelesaian dimana menuntut untuk belajar menghadapinya.

Belajar sendiri merupakan tugas paling utama bagi siswa dalam menempuh pendidikannya, namun sayangnya masih banyak siswa yang memiliki pengelolaan sistem belajar dan pengelolaan diri yang kurang efektif (Kuswidyawati et al., 2023). Dimana hal tersebut dapat mengakibatkan munculnya perilaku siswa yang dianggap dapat menghambat tercapainya tujuan belajar itu sendiri. Salah satu hambatan yang dapat muncul dalam bidang pendidikan ialah perilaku penundaan

untuk memulai mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas sekolah yang telah diberikan. Perilaku penundaan ini biasanya disebut dengan perilaku prokrastinasi.

Kecenderungan untuk menunda-nunda dalam memulai, melaksanakan, dan mengakhiri suatu aktivitas disebut dengan prokrastinasi (Salsabiela et al., 2018). Ilyas (2017) mengatakan bahwa banyak orang yang mengartikan prokrastinasi disebabkan oleh menunda pekerjaan atau tugas dan orang tersebut melakukannya karena tidak suka pada tugas yang sudah diberikan, maka dari itu mereka lebih memilih untuk menghindarinya.

Kebiasaan menghindari suatu pekerjaan secara sadar, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya keterampilan atau rasa percaya diri yang rendah dapat dipahami sebagai prokrastinasi (Ferrari dalam Rahmania et al., 2021). Para siswa memiliki kemungkinan untuk melakukan prokrastinasi akademik karena beberapa alasan, termasuk ketidakmampuan mengelola waktu secara efektif, kurangnya motivasi terhadap tugas-tugas yang diberikan, rasa cemas terhadap kegagalan, atau bahkan kesulitan memahami materi pelajaran. Faktor-faktor ini bisa mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengatasi tugas-tugas akademik dengan tepat waktu dan secara efisien.

Menurut Tuckman (dalam Marlina, 2022) prokrastinasi merupakan kecenderungan individu menunda atau menghindari menyelesaikan suatu tugas secara sadar yang disebabkan oleh kurangnya atau ketidakberaturannya kinerja diri. Tuckman (dalam Marlina, 2022) juga menjelaskan bahwa prokrastinasi terjadi karena seseorang tidak percaya diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, ketidakmampuan dalam menunda kesenangan, dan menyalahkan kesulitan yang dialami kepada faktor eksternal.

Individu yang mengalami prokrastinasi selalu berkata akan menyelesaikan tugas besok saja, dan kemudian mengulangi kebiasaan tersebut keesokan harinya dengan mengatakan nanti saja. Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang

telah ditentukan sering kali menunda, mempersiapkan sesuatu secara berlebihan atau gagal menyelesaikan suatu tugas dalam batas waktu yang ditentukan, sehingga prokrastinasi merupakan salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai sesuatu ketika menghadapi tugas-tugas tersebut (Putri, 2019).

Masalah prokrastinasi atau penundaan waktu sebenarnya adalah hal yang manusiawi namun merupakan masalah yang serius (Putri, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2022) didapatkan hasil persentase prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Banjarmasin dengan angka 71,4% atau sebanyak 70 peserta didik pada kategori sedang. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian Khomariyah (2016) pada siswa 84 siswa SMP Negeri 3 Kertosono menunjukkan kecenderungan prokrastinasi akademik pada tingkat sedang dengan persentase 76,20% atau sebanyak 64 siswa. Hal tersebut terjadi karena adanya kesenjangan waktu yang telah direncanakan oleh individu. Walaupun hasil persentase dalam kategori sedang, jika prokrastinasi akademik tidak segera ditangani, maka hal tersebut akan berdampak serius yang berpotensi menimbulkan terhambatnya peserta didik dalam meraih kesuksesan (Sulaiman et al., 2022).

Prokrastinasi dapat menyebabkan berbagai kerugian bagi siswa. Pertama, mereka dapat mengalami stres dan kecemasan karena menumpuknya tugas yang belum diselesaikan. Ini dapat mengganggu kesehatan mental mereka dan mengganggu fokus belajar. Kedua, prokrastinasi dapat mengurangi kualitas pekerjaan siswa. Akibatnya, mereka mungkin mendapatkan nilai yang lebih rendah dan merasa tidak puas dengan pencapaian akademik mereka. Ketiga, perilaku prokrastinasi dapat menciptakan kondisi negatif di mana siswa merasa tidak termotivasi dan cenderung untuk terus menunda tugas-tugas di masa depan. (Rahmania et al., 2021).

Selain dampak terhadap kualitas pekerjaan dan fokus belajar, prokrastinasi akademik juga membawa konsekuensi serius lainnya. Tugas-tugas yang terbengkalai menjadi hasil langsung dari perilaku menunda-nunda ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Solomon dan Rothblum (dalam Putri dan Edwina, 2020). Para siswa sering kali merasakan kecemasan dan tekanan yang meningkat saat tenggat waktu semakin dekat dan tugas-tugas belum selesai. Mereka akhirnya merasa terburu-buru dan tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hasil penelitian di Indonesia, khususnya pada siswa SMP, menegaskan bahwa prokrastinasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam memunculkan *stress condition*. Hal ini menyoroti dampak serius dari perilaku prokrastinasi terhadap kesejahteraan mental para siswa (Widisenso et al., 2018).

Menurut Sulaiman et al (2022) kondisi ideal siswa yang harus dilakukan ketika menghadapi tugas dari sekolah yaitu mengerjakan tugas dengan segera, mampu mengerjakan tugas dengan waktu yang sudah ditentukan, mengumpulkan tugas tepat waktu dan seharusnya siswa mampu mengelola waktu dengan baik terhadap tugasnya dibandingkan melakukan hal-hal yang tidak diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru dan siswa di SMP Negeri 5 Tulungagung, diketahui bahwa ada banyak siswa yang sering melakukan prokrastinasi. Perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh sejumlah siswa seperti kegiatan menunda dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas, terlambat dalam pengumpulan tugas, melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Kebanyakan dari siswa mengerjakan tugas disaat mendekati akhir pengumpulan tugas selain itu menggantungkan tugas kepada temannya untuk dapat dicontek. Siswa juga sering terlambat datang ke sekolah, membolos pada saat jam pelajaran dan tidak memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Hal tersebut yang menyebabkan prestasi belajar dan nilai mereka menurun akibat dari prokrastinasi tersebut

Perilaku prokrastinasi disebabkan oleh beberapa faktor yang dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain kondisi fisik dan psikologis. Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan dan gaya pola asuh orang tua (Ferrari et al dalam Kurniati, 2022). Burka dan Yuen (dalam Harkinawati, 2019) juga menyebutkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya prokrastinasi yaitu pengaruh kelompok dan kurangnya tuntutan untuk menyelesaikan tugas. Salah satu faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya prokrastinasi tersebut adalah adanya sekelompok teman dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dikarenakan siswa terbiasa menyelesaikan tugas bersama-sama dengan temannya. Oleh karena itu, ketika temannya sibuk dengan kegiatan pribadinya, siswa menjadi malas untuk menyelesaikan tugasnya dan akan menyelesaikan tugasnya pada saat temannya juga menyelesaikannya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, salah satu faktor eksternal terjadinya prokrastinasi adalah adanya pengaruh dari teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Martiana et al (2022) menunjukkan hasil adanya pengaruh signifikan konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik. Siswa akan membentuk kelompok dengan teman sebaya dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma kelompok untuk dapat diterima di lingkungannya (Harkinawati, 2019). Siswa cenderung akan berusaha untuk menjadi sama dengan kelompoknya. Menurut Cialdini & Gold Stein (dalam Khomariyah, 2016) konformitas adalah kendali untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.

Perilaku konformitas dapat membuat siswa melakukan hal yang menyimpang sulit menemukan identitas dirinya, dan menggantungkan dirinya pada orang lain. Hal tersebut akan menghambat siswa mencapai perkembangan secara optimal. Dari konformitas tersebut, terkadang siswa tidak dapat mengatur waktu belajar dengan baik dan berujung dengan siswa melakukan prokrastinasi. Biasanya ajakan dari kelompok sulit untuk ditolak

karena besarnya keinginan siswa untuk menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar serta memperoleh penerimaan sosial dalam kelompok.

Fenomena konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik banyak ditemui dikalangan peserta didik, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Teman sebaya tidak selalu berdampak positif begitu juga dengan prokrastinasi akademik. Penelitian (Panzola dan Taufik, 2022) menjelaskan adanya hubungan positif signifikan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa, yang mana semakin tinggi konformitas teman sebaya siswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademik siswa. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti merasa penting untuk mengadakan penelitian terkait pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada siswa karena permasalahan seperti ini dianggap normal sebagai pengalaman sekolah namun jika tidak segera ditangani akan mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi individu

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Siswa sering melakukan perilaku penundaan atau prokrastinasi.
2. Kebanyakan dari siswa mengerjakan tugas disaat mendekati akhir pengumpulan serta menggantungkan tugas kepada temannya.
3. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas.
4. Prokrastinasi terjadi sebagai akibat adanya pengaruh dari teman sebaya.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “adakah pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 5 Tulungagung?”.

### **D. Tujuan Penelitian**

Pengaruh dari konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 5 Tulungagung ditetapkan menjadi tujuan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

### **A. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian tentang pengaruh konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 5 Tulungagung memiliki nilai teoritis yang penting. Melalui penelitian ini, kita dapat memperdalam dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada bidang Psikologi terutama Psikologi Pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Sekolah**

Diharapkan, sekolah dapat memberikan sumbangan informasi serta masukan untuk siswa yang mengalami prokrastinasi akademik agar menanamkan rasa tanggung jawab dalam penyelesaian tugas sebagai upaya pencegahan dan pengarahan kepada para siswa agar tidak melakukan hal tersebut.

##### **b. Bagi Guru**

Diharapkan, guru dapat melakukan pendampingan dengan lebih efektif guna membantu siswa dalam mengelola waktu serta mengontrol pengaruh dari pertemanan pada siswa.

##### **c. Bagi Siswa**

Diharapkan, siswa dapat lebih mengetahui bagaimana pengaruh serta dampak dari konformitas dan prokrastinasi akademik yang dilakukan agar siswa dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan dapat mengurangi prokrastinasi akademik.